

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Hidayati, 2016). Remaja cenderung mempunyai rasa keingin-tahuan yang dalam, sehingga timbul rasa ingin coba-coba. Maka tak heran apabila ditemukan banyak remaja yang memiliki perilaku merokok.

Merokok merupakan suatu kebiasaan menghisap rokok yang sering dilakukan baik dari kalangan remaja sampai dewasa. Merokok menjadi faktor utama penyebab penyakit pembuluh darah dan jantung. Perilaku merokok akan memberikan dampak bagi kesehatan secara jangka pendek maupun jangka panjang yang nantinya akan di tanggung tidak saja oleh perokok sendiri tetapi juga orang lain (Rahmadi,2013).

Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi Penyakit Tidak Menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 Prevalensi kanker naik dari 1,4% menjadi 1,8%; prevalensi

stroke naik dari 7% menjadi 10,9%; dan penyakit ginjal kronik naik dari 2% menjadi 3,8%. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5%; dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1%. Kenaikan prevalensi penyakit tidak menular ini berhubungan dengan pola hidup, antara lain merokok, konsumsi minuman beralkohol, aktivitas fisik, serta konsumsi buah dan sayur.

Sejak tahun 2013 prevalensi merokok pada remaja (10-18 tahun) terus meningkat, yaitu 7,2% (Riskesmas 2013), 8,8% (Sirkesnas 2016) dan 9,1% (Riskesmas 2018). Berdasarkan data Riskesdas 2013, presentase merokok di Jawa Timur adalah 28,9 % dan presentase penduduk berusia 10 tahun keatas yang merokok di Surabaya adalah 30,0 %. Presentase penduduk yang merokok di Kota Surabaya tidak berubah apabila dibandingkan dengan tahun 2007. Berdasarkan data statistik remaja Provinsi Jawa Timur 2015, didapatkan data bahwa, Kota Surabaya sebagai ibu kota dari Provinsi Jawa Timur memiliki 9,28% remaja laki-laki kota yang merupakan seorang perokok aktif dan mengakui bahwa mereka merokok setiap hari.

Berdasarkan BPS Susenas diperoleh tahun 2015, sebesar 42,40% dari perokok remaja di Surabaya menghabiskan 1-36 batang rokok dalam seminggu. Sebesar 15,83% dari perokok remaja di Surabaya menghabiskan 37-60 batang rokok dalam seminggu, dan sebesar 41,78% dari perokok remaja di Surabaya menghabiskan >60 batang rokok dalam seminggu. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, prevalensi merokok di Indonesia sangat tinggi

di berbagai lapisan masyarakat, terutama pada laki-laki mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa. Kecenderungan merokok terus meningkat dari tahun ke tahun baik pada laki-laki dan perempuan.

Menurut Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, faktor yang mendorong seseorang untuk merokok adalah Ingin mencoba citarasa (menthol, cappuccino, teh hitam, dll) yang dijanjikan oleh iklan rokok serta harga yang murah dan mudah didapat, ingin tampil macho, gaul, dianggap dewasa, setia kawan, persepsi bahwa rokok dapat menghilangkan rasa stress, bersosialisasi, saat berada di komunitas yang sedang merokok, mengusir rasa sepi, jenuh, galau. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada usia remaja-dewasa diantaranya adalah faktor lingkungan sosial yang meliputi keluarga, teman dan stress.

Merokok saat ini merupakan faktor risiko kedua penyebab kematian terbesar di Indonesia. Merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit. Faktor-faktor remaja merokok menurut Mu'tadin (2005) adalah pengaruh orang tua, pengaruh teman dan pengaruh iklan. Dalam penelitian Ahyanti (2012) menyatakan ada hubungan antara jenis kelamin, pengetahuan, sikap, iklan, pengaruh orang tua dan pengaruh teman dengan perilaku merokok pada siswa.

Melihat berbagai fenomena tersebut, menunjukkan bahwa akan terjadi peningkatan jumlah perokok yang diperkirakan akan semakin tinggi di kalangan remaja khususnya usia SMA. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian

terhadap remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) karena melihat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait mengenai perilaku merokok pada remaja rata-rata dilakukan terhadap mahasiswa. Padahal menurut statistik dan fenomena di lapangan, usia remaja yang mulai merokok cenderung semakin bergeser menjadi lebih muda.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut data WHO, tahun 2030 diperkirakan angka kematian akibat merokok akan mencapai 10 juta jiwa, dan 70% diantaranya berasal dari negara berkembang (Pusdatin, Kemenkes RI). Sedangkan di Indonesia berdasarkan survey Demografi Universitas Indonesia sebanyak 427.948 orang remaja meninggal rata-rata per tahunnya akibat berbagai penyakit yang disebabkan oleh rokok (Jaya, 2009). Kebiasaan merokok telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat. Ada berbagai jenis penyakit yang bisa disebabkan oleh merokok seperti penyakit kardiovaskular, kanker, gangguan pembuluh darah, saluran pernapasan dan penurunan kesuburan. Dalam Martini & Muji (2005) dalam *The Determinants of Smoking Behavior among Teenagers in East Java Province*, 70% perokok yakni remaja berumur 17 tahun dan 50 % berjenis kelamin laki-laki yang berumur 15-24 tahun .

Hasil riset yang dilakukan Lembaga YSP Unair Surabaya pada bulan Oktober 2012 lalu, terdapat 12,89 persen pelajar di Surabaya merupakan perokok aktif. Pelajar tersebut yakni pelajar SMP dan SMA. Mengutip dari Unair News,

yang melakukan penelitian terhadap 314 siswa pria sebagai responden. Ideologi maskulinitas, norma maskulinitas, dan konflik peran gender menjadi determinan kebiasaan merokok remaja pria berusia 15-18 tahun. Hasil analisis menunjukkan setidaknya 24% responden tersebut adalah perokok aktif yang tinggal bersama orang tua, dan sekurang-kurangnya 40% dari responden tinggal bersama keluarga di mana salah satu orang tuanya adalah perokok aktif (merdeka.com)

Mereka mengakui, bahwa kebiasaan merokok telah dimulai saat mereka duduk di bangku SMP atau saat berusia kurang dari 14 tahun. Responden yang tercatat sebagai perokok aktif menyatakan bahwa setidaknya mereka menghabiskan sekurang-kurangnya sepuluh batang rokok per hari. Selain merokok di luar rumah, 40% diantara mereka merokok di rumah dan diketahui oleh orang tuanya. 14,3 persen kadang merokok, dan 43,5 persen mengaku karena pengaruh teman. Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan erat antara ketiga pondasi maskulinitas remaja dengan kebiasaan mereka merokok. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterikatan mereka dengan label maskulin semakin tinggi peluang mereka menjadi perokok aktif (merdeka.com)

Hasil penelitian oleh Hidayat (2015) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah pengetahuan, sikap, perilaku merokok keluarga, perilaku merokok teman sebaya, pengaruh iklan rokok dan pengetahuan tentang Kawasan Tanpa Rokok. Dalam masa millennial saat ini para remaja tidak lepas dari penggunaan sosial media misalnya Instagram, banyaknya akun yang mendukung gerakan perilaku merokok dapat menjadi faktor penyebab

merokok. Mirnet dalam Nasution (2007) menyebutkan setelah dilakukan survei terhadap perokok, didapatkan bahwa orang tua dan saudara perokok, bosan, stress, dan kecemasan, serta perilaku teman sebaya merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja. Menurut Van Houtte dan Van Maele, (2012) perilaku merokok pada remaja yang bersekolah di sekolah kejuruan memiliki perilaku lebih tinggi daripada siswa yang bersekolah di sekolah non-kejuruan. Menurut Ansari (2020) perilaku merokok lebih banyak pada siswa yang bersekolah di sekolah negeri (umum) daripada siswa yang bersekolah di sekolah swasta.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada remaja yang berusia SMA/Sederajat (15-18 Tahun) dan sedang melaksanakan jenjang pendidikan yakni SMA/ sederajat serta berjenis kelamin laki-laki di wilayah Surabaya. Hal tersebut karena merupakan kategori usia remaja, dimana seseorang banyak memiliki keinginan untuk mencoba hal baru. Siswa SMA/ sederajat adalah individu yang sedang mengalami masa remaja akhir (*middle adolescence*) yang biasanya berada pada usia 15 sampai 18 tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang dirumuskan yakni : “Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki Usia SMA/ Sederajat (15-18 Tahun) di Surabaya?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki Usia SMA/Sederajat (15-18 Tahun) di Surabaya

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran/karakteristik perilaku merokok pada remaja laki-laki Usia SMA/Sederajat (15-18 Tahun) di Surabaya.
2. Mengetahui hubungan antara faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*) diantaranya yakni : pendidikan yang ditempuh, jenis sekolah, pengetahuan, sikap, tindakan, alasan psikologis (merasa kesulitan belajar, ingin mencoba rokok, ingin terlihat keren, ingin diterima dalam pergaulan) dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia SMA/Sederajat (15-18 Tahun) di Surabaya.
3. Mengetahui hubungan antara faktor Pendukung (*Enabling Factors*) yakni: sarana prasarana dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki Usia SMA/Sederajat (15-18 Tahun) di Surabaya
4. Mengetahui hubungan antara faktor Penguat (*Reinforcing Factors*) yakni: pengaruh lingkungan sosial (pengaruh keluarga, pengaruh teman, pengaruh

iklan/media) dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki Usia SMA/Sederajat (15-18 Tahun) di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perpustakaan institusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan
- b. Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan terkait rokok

2. Manfaat Bagi Dinas Kesehatan

- a. Jika dalam penelitian ini terbukti adanya hubungan antara variabel dari faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja laki-laki usia 15-18 tahun, maka dapat digunakan untuk mengurangi perilaku merokok dengan membuat program/penyuluhan tentang bahaya rokok di kalangan para pelajar.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat
- b. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai ada atau tidaknya hubungan antara faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja laki-laki

c. Sebagai bahan masukan untuk guru dan orangtua dalam memberi pengawasan dan pencegahan perilaku merokok lebih dalam pada remaja.

4. Manfaat Bagi Mahasiswa

a. Peneliti mendapatkan pengalaman langsung dalam menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki.

b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi mahasiswa yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.